

Strategi Komunikasi Kementerian Agama Kota Bengkulu Mencegah Stunting melalui Bimbingan Perkawinan Kepada Calon Pengantin

Ariza Diansari¹, Dhanurseto Hadiprashada², Neneng Cucu Marlina³

Universitas Bengkulu

ariza.diansari@gmail.com¹, hadiprashada@unib.ac.id², nenengcumarlina@unib.ac.id³

ABSTRACT

The Government of the Republic of Indonesia through Presidential Regulation Number 72 of 2021 has designated prospective brides (catin) as one of the targets for accelerating stunting reduction from the upstream sector in order to achieve a quality generation of the nation. One of the roles carried out by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia is by preventing stunting through marriage guidance to prospective brides and grooms (Bimwin Catin). As a vertical agency at the Regency/City level, the Bengkulu City Ministry of Religion also provides marriage guidance to prospective brides and grooms (Bimwin Catin). The aim of this research is to find out the communication strategies used by the Bengkulu City Ministry of Religion to prevent stunting through marriage guidance to prospective brides and grooms in 2022. The research uses a qualitative approach through case studies. Data collection techniques used were observation, in-depth interviews and documentation. Researchers used communication strategy steps from Hafied Cangara (2014), consisting of selecting and determining communicators, setting targets and analyzing audience needs, techniques for composing messages, choosing media/communication channels, and analyzing communication effects. The results of this research are (1) The Bengkulu City Ministry of Religion prioritizes State Civil Apparatus (ASN) who have a Bimwin facilitator certificate as communicators, (2) Prospective brides and grooms are the target audience with a need for an audience of 500 people in 2022, (3) The City Ministry of Religion Bengkulu uses persuasive techniques in compiling and conveying messages to the prospective bride and groom, (4) the Ministry of Religion of Bengkulu City chooses public communication channels in the form of socialization in holding Bimwin Catin, (5) the Ministry of Religion of Bengkulu City receives a positive response where the prospective bride and groom experience a change in attitude after receiving information related to stunting.

Keywords: *Communication Strategy, Bimwin Catin, Stunting, Prospective Bride.*

ABSTRAK

Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 telah menetapkan calon pengantin (catin) sebagai salah satu target percepatan penurunan *stunting* dari sektor hulu guna mencapai generasi bangsa yang berkualitas. Salah satu peran yang dijalankan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan cara melakukan pencegahan *stunting* melalui bimbingan perkawinan kepada calon pengantin (Bimwin Catin). Sebagai instansi vertikal di tingkat Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Kota Bengkulu turut menyelenggarakan bimbingan perkawinan kepada calon pengantin (Bimwin Catin). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan Kementerian Agama Kota Bengkulu mencegah *stunting* melalui bimbingan perkawinan kepada calon pengantin pada tahun 2022. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara mendalam serta

dokumentasi. Peneliti menggunakan langkah-langkah strategi komunikasi dari Hafied Cangara (2014), terdiri dari memilih dan menetapkan komunikator, menetapkan target dan analisis kebutuhan khalayak, teknik menyusun pesan, memilih media/saluran komunikasi, dan menganalisis efek komunikasi. Hasil penelitian ini adalah (1) Kementerian Agama Kota Bengkulu mengutamakan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki sertifikat fasilitator Bimwin sebagai komunikator, (2) Calon pengantin menjadi target sasaran dengan kebutuhan khalayak sebanyak 500 orang di tahun 2022, (3) Kementerian Agama Kota Bengkulu menggunakan teknik persuasif dalam menyusun dan menyampaikan pesan kepada calon pengantin, (4) Kementerian Agama Kota Bengkulu memilih saluran komunikasi publik dalam bentuk sosialisasi dalam penyelenggaraan Bimwin Catin, (5) Kementerian Agama Kota Bengkulu mendapat respons positif dimana calon pengantin mengalami perubahan sikap setelah mendapatkan informasi terkait *stunting*.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Bimwin Catin, *Stunting*, Calon Pengantin.

PENDAHULUAN

Permasalahan *stunting* merupakan permasalahan yang sangat penting untuk diselesaikan karena berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Anak *stunting* masih sulit terdeteksi karena istilah *stunting* masih asing dan tidak disadari oleh masyarakat (Saputri dan Tumangger, 2019: 9). Oleh karena itu, pemerintah berupaya menurunkan *stunting* untuk mencapai sumber daya manusia yang produktif, sehat dan cerdas guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Ada dua dampak yang terjadi apabila anak terkena *stunting* baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keterlambatan perkembangan, gangguan aspek kognitif dan motorik, fisik yang kurang optimal dan metabolisme yang terganggu merupakan contoh dampak dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, seseorang yang dulunya terkena *stunting* dapat dilihat dari postur tubuh lebih pendek saat dewasa, risiko obesitas yang tinggi diiringi dengan penyakit yang menyertainya, kesehatan reproduksi yang menurun serta produktivitas dan kapasitas kerja tidak maksimal (Kiik dan Nuwa, 2020: 56).

Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* telah menetapkan calon pengantin (catin) sebagai salah satu target percepatan penurunan *stunting* dari sektor hulu guna mencapai generasi bangsa yang berkualitas. Ada dua bentuk intervensi yang bisa dilakukan yakni intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik diterapkan sektor kesehatan untuk mengatasi penyebab langsung *stunting*. Di sisi lain, intervensi sensitif dilakukan di luar sektor kesehatan dimana keluarga dan masyarakat menjadi sasaran. Intervensi sensitif mencakup ketahanan pangan (meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap perawatan gizi bagi ibu dan anak), memperkuat fasilitas air bersih dan juga sarana sanitasi. (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2019:22).

Kementerian Agama Republik Indonesia secara khusus bergerak di dalam intervensi sensitif dalam mencegah *stunting*. Salah satu bentuk intervensi sensitif

yang ditetapkan di strategi nasional tersebut melalui penguatan peran organisasi keagamaan dalam mengkomunikasikan perubahan perilaku, salah satunya melalui program Bimwin Catin. Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas menyatakan bahwa generasi bangsa yang berkualitas bisa dicapai melalui pencegahan *stunting*. Menurut Yaquut, pencegahan *stunting* bukan hanya kewajiban negara tetapi juga diperintahkan oleh agama karena menyiapkan generasi terbaik adalah bentuk risalah nubuwwah (<https://kemenag.go.id>, diakses pada 28 Januari 2023).

Sebagai gambaran terkait kondisi *stunting*, Provinsi Bengkulu berhasil menurunkan angka *stunting* menjadi 19,8% (sembilan belas koma delapan persen) dimana di tahun 2021 sebesar 22,1% (dua puluh dua koma satu persen) berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022. Ada tiga strategi penanganan *stunting* dan kemiskinan ekstrem yang dilakukan Pemerintah Kota Bengkulu yaitu pertama menurunkan beban pengeluaran di masyarakat melalui kerja sama bersama BPJS Kesehatan untuk memberikan pengobatan gratis, kedua meningkatkan pendapatan dan meminimalisir kantong kemiskinan dengan program perbaikan rumah tidak layak huni dan ketiga melakukan kerja sama dengan Kementerian Agama Kota Bengkulu untuk memberikan materi pencegahan *stunting* kepada calon pengantin melalui program bimbingan perkawinan (<https://mediacenter.bengkulukota.go.id>, diakses pada 30 Januari 2023).

Kementerian Agama Kota Bengkulu sendiri adalah instansi vertikal yang memiliki tanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu. Kementerian Agama Kota Bengkulu terbentuk pada tahun 1976 dan saat ini dipimpin oleh Dr. H. Sipuan, S.Ag, MM sebagai Kepala Kantor dengan struktur organisasi meliputi Subbagian Tata Usaha, Seksi Pendidikan Madrasah, Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Seksi Pendidikan Agama Islam, Seksi Penyelenggara Haji dan Umrah, Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, Penyelenggara Zakat dan Wakaf, serta kelompok jabatan fungsional. Ada delapan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan yang berada di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu yaitu KUA Kecamatan Muara Bangkahulu, KUA Kecamatan Selebar, KUA Kecamatan Sungai Serut, KUA Kecamatan Kampung Melayu, KUA Kecamatan Teluk Segara, KUA Kecamatan Ratu Agung, KUA Kecamatan Ratu Samban, dan KUA Kecamatan Gading Cempaka. KUA Kecamatan ini bertugas untuk membantu dalam melaksanakan tugas Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu di wilayahnya masing-masing tepatnya dalam urusan agama Islam.

Berdasarkan wawancara pra penelitian kepada Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam H. Rolly Gunawan, M.Hi disampaikan bahwa Kementerian Agama Kota Bengkulu memberi pelayanan kepada masyarakat untuk mewujudkan keluarga bahagia dengan berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, edukasi juga diberikan terkait pencegahan perkawinan di bawah umur terhadap anak, melayani konsultasi dan pendampingan keluarga untuk mencegah perceraian dan kekerasan dalam keluarga, dan juga memberikan bimbingan perkawinan kepada calon suami dan istri guna mewujudkan generasi berkualitas.

Upaya penurunan angka *stunting* sendiri tidak dapat dilepaskan dari pentingnya edukasi dan penyuluhan tentang pencegahan *stunting*. Hasil penelitian Tri Hastuti et al (2020:159) menunjukkan bahwa tokoh agama dan tokoh masyarakat

berperan penting dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang gizi buruk dan *stunting* melalui pendekatan keagamaan. Penting untuk melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam pencegahan *stunting* karena mereka dapat menjadi referensi untuk mengubah pengetahuan dan perilaku masyarakat.

Bimwin Catin merupakan salah satu bentuk dakwah yang disampaikan melalui fasilitator kepada calon pengantin untuk mencegah *stunting* dari hulu. Bimwin Catin memberikan ilmu dan kecakapan hidup kepada pasangan calon pengantin dengan materi yang diberikan antara lain membentuk keluarga sakinah, cara mengelola psikologis serta dinamika keluarga, pemenuhan kebutuhan dan bagaimana mengelola keuangan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi serta bagaimana mempersiapkan generasi berkualitas (Dirjen Bimas Islam: 2021).

Agar tujuan untuk mencegah *stunting* tercapai dengan baik sesuai target dan harapan, Kementerian Agama Kota Bengkulu memiliki perencanaan dan strategi komunikasi atas program Bimwin Catin. Robin Mehall dalam Cangara (2014:48) mendefinisikan perencanaan komunikasi sebagai dokumen tertulis yang menggambarkan apa yang harus dilakukan dalam rangka komunikasi untuk mencapai tujuan, program yang ditujukan kepada siapa, dalam jangka waktu berapa lama hal itu bisa dicapai, dan bagaimana mengevaluasi hasil yang dicapai melalui program.

Di dalam perencanaan komunikasi, taktik yang dapat diterapkan adalah menggunakan strategi komunikasi. Middleton dalam Cangara (2014: 64) meyakini bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik seluruh elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh/efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Menurut Cangara (2014: 133) strategi komunikasi yang diterapkan harus dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut : a) memilih dan menetapkan komunikator, b) menetapkan target dan analisis kebutuhan khalayak, c) teknik menyusun pesan, d) memilih media atau saluran komunikasi, dan e) menganalisis efek komunikasi.

Berhasil tidaknya kegiatan komunikasi yang efektif ditentukan oleh strategi komunikasi yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan meneliti strategi komunikasi yang digunakan Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam mencegah *stunting* melalui program bimbingan perkawinan kepada calon pengantin di Kota Bengkulu selama periode tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan paradigma *post positivisme* di dalam penelitian ini. Paradigma *post positivisme* merupakan paradigma yang berpandangan bahwa manusia tidak dapat selalu benar dalam memandang realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi. Salim juga menjelaskan dalam paradigma ini bahwa hubungan antara pengamat dan objek harus bersifat interaktif dan tidak bisa dibatasi hanya di belakang layar. Namun, pengamat tetap harus bersikap netral untuk mengurangi tingkat subjektivitas (Salim, 2001:40).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Untuk metode penelitian, penulis menggunakan studi kasus dalam penelitian ini. Creswell dalam Sugiyono (2020:5) mendefinisikan studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif dimana seorang peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu program, peristiwa, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang terus menerus.

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Observasi yang dilakukan oleh penulis dengan mendatangi lokasi penelitian yakni Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu. Untuk wawancara, penulis telah memilih narasumber sebagai informan penelitian yang bisa mendukung penelitian ini. Adapun untuk dokumen, penulis lakukan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen yang penulis kumpulkan bisa berupa tulisan (peraturan atau kebijakan), gambar/foto, atau karya-karya monumental dari seseorang yang kredibel dan sesuai dengan judul penelitian ini.

Informan di dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Tujuh orang informan ini meliputi empat orang informan kunci dan tiga orang informan pendukung. Adapun informan kunci yaitu Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu (1 orang), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu selaku Koordinator Penyelenggaraan Bimwin Catin di wilayah Kota Bengkulu (1 orang), dan para fasilitator yang menjadi komunikator (2 orang).

Penulis juga mewawancarai tiga orang informan pendukung yang memberikan informasi dengan tujuan untuk mempertegas jawaban dari informan kunci. Adapun informan pendukung pada penelitian ini adalah 1 orang staf Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu yang berperan sebagai moderator sekaligus rekan kerja yang terlibat di dalam penyelenggaraan Bimwin Catin oleh Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu serta 2 orang calon pengantin yang menjadi target sasaran Bimwin Catin di tahun 2022.

Tabel 1. Profil Informan

Sumber: diolah oleh penulis, 2023

| No | Nama Informan | Jabatan | Keterangan |
|----|----------------------------------|--|----------------|
| 1. | Dr. H. Sipuan, S.Ag, MM | Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu | Informan kunci |
| 2. | H. Rolly Gunawan S.Sos. I, M.H.I | Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu | Informan kunci |
| 3. | Jaudi Hartono, S.Ag, M.H.I | Kepala KUA Selebar Kota Bengkulu | Informan kunci |

| | | | |
|----|-----------------------------|--|-----------------------|
| 4. | Memori Susandi, Lc | Penghulu | Informan kunci |
| 5. | Arie Puspita, S.I.Kom | Staf di Kementerian Agama Kota Bengkulu | Informan pendukung |
| 6. | Olivia Roza | Calon Pengantin | Informan pendukung |
| 7. | Muhammad Defri Pamungkas | Calon Pengantin | Informan pendukung |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, terhitung dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2023 dengan tempat penelitian di Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu serta unit kerja yang berada di bawahnya. Hasil penelitian penulis bagi menjadi lima sub kategori sesuai dengan indikator di dalam kerangka berpikir, sesuai teori strategi komunikasi dari Hafied Cangara (2014). Lima indikator tersebut adalah memilih dan menetapkan komunikator, menetapkan target dan analisis kebutuhan khalayak, teknik menyusun pesan, memilih saluran atau media komunikasi dan menganalisis efek komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa strategi Kementerian Agama Kota Bengkulu di dalam memilih dan menetapkan komunikator lebih mengutamakan ASN yang telah mengikuti sosialisasi dan bimtek yang diadakan Kementerian Agama RI terkait bimbingan perkawinan kepada calon pengantin. Hal ini disampaikan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu (informan 1) dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kalau untuk di Kementerian Agama ini paling tidak yang utama mereka ASN yang telah mengikuti sosialisasi dan bimtek yang telah diadakan oleh Kementerian Agama itu sendiri, sehingga nantinya mereka mampu menyampaikan kepada masyarakat khususnya kepada calon pengantin”. (wawancara dengan Dr. H. Sipuan, S.Ag, MM, 26 Juni 2023)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu (informan 2) selaku Koordinator Teknis Penyelenggaraan Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Bimwin Catin). Fasilitator yang dipilih dan ditetapkan untuk mengisi bimbingan perkawinan minimal telah mengikuti diklat dan memiliki sertifikasi sebagai bentuk diakui kompetensi mereka secara resmi.

“Pertama dia harus memiliki sertifikasi, dengan memiliki sertifikasi otomatis mereka mengikuti proses dan tahapan diklat kemudian buku-buku panduan, kemudian regulasi yang harus mereka jalankan. Itu adalah sebuah bentuk diakui secara resmi bahwa mereka memiliki sertifikat bahwa mereka sebagai fasilitator memberikan bimbingan kepada masyarakat sesuai silabus dan programnya”. (wawancara dengan H. Rolly Gunawan, S.Sos.I, M.H.I, 26 Juni 2023).

Menetapkan target dan analisis kebutuhan khalayak merupakan indikator kedua dari strategi komunikasi Hafied Cangara (2014). Informan 1 menjelaskan bahwa target Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam program bimbingan perkawinan ini adalah para calon pengantin sesuai dengan arahan dari Kementerian Agama RI dalam rangka mengimplementasikan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021. Keterangan yang sama juga diberikan oleh informan 2, bahwa yang menjadi target utama dalam program bimbingan perkawinan khususnya untuk mencegah *stunting* di tahun 2022 adalah calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan telah terdaftar di KUA kecamatan tempat domisili calon pengantin berada di wilayah Kota Bengkulu dimana Kementerian Agama Kota Bengkulu menetapkan target sebanyak 500 orang untuk mengikuti bimbingan perkawinan di tahun 2022.

"Ya itu tadi calon pengantin yang akan memasuki pernikahan". (wawancara dengan H. Rolly Gunawan, S.Sos.I, M.H.I, 26 Juni 2023).

Teknik menyusun pesan merupakan indikator ketiga dari strategi komunikasi Hafied Cangara (2014). Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu menggunakan teknik menyusun pesan dimana selain mengemukakan hal yang baik-baik juga disampaikan hal-hal yang kurang baik agar bisa menjadi pembelajaran kepada calon pengantin. Informan 2 mengatakan bahwa fasilitator dari Kementerian Agama Kota Bengkulu berupaya memberikan bimbingan di bidang keagamaan, bagaimana konsep membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah, kemudian mengatur ekonomi keluarga, kemudian juga mendidik calon pengantin untuk bisa memiliki generasi berkualitas. Selain itu, fasilitator juga diarahkan untuk membimbing calon pengantin agar kuat dari segi agama dan keimanan sehingga terhindari dari sesuatu yang bersifat mubazir seperti merokok, narkoba yang akan mempengaruhi nanti pada pola asuh dan kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan.

Terkait dengan isi pesan, informan 3 dan informan 4 sebelumnya telah memiliki pengetahuan mengenai *stunting*, hanya saja ada perbedaan penekanan isi pesan yang disampaikan oleh informan 3 dan informan 4. Informan 3 lebih menekankan kepada informasi terkait reproduksi dan gizi calon pengantin untuk mencegah *stunting*. Apabila kondisi calon ibu sudah siap hamil dan gizi terpenuhi insya Allah keturunannya tidak akan terkena *stunting*.

"Kalau soal stunting, biasanya lebih ditekankan kepada reproduksi dan gizi calon pengantin. Bagaimana cara mencegah agar nantinya calon pengantin yang akan memiliki keturunan tidak terkena stunting." (wawancara dengan Bapak Jaudi Hartono, S.Ag, M.H.I, 27 Juli 2023).

Menurut informan 3, kehamilan tentunya merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh sebagian besar pasangan yang akan menikah, dimana memiliki anak akan menambah kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Karena itu informan 3 menekankan kepada calon pengantin sebelum menjalani kehamilan sebaiknya terlebih dahulu merencanakannya dengan baik. Persiapan dan perencanaan yang matang akan mendukung pasangan calon pengantin dalam mendapatkan kehamilan yang sehat. Saat hamil ibu harus dalam keadaan sehat sehingga bayi yang dilahirkan sehat.

Di sisi lain, informan 4 lebih menekankan kepada calon pengantin bahwa dengan mencegah *stunting* sejak dini bisa menjadikan keturunan yang dimiliki

sebagai generasi yang berkualitas. Menurut informan 4 generasi berkualitas berarti generasi yang memiliki mutu yang baik dan setiap muslim wajib berupaya mewujudkan generasi berkualitas dalam semua aspek kehidupan. Pada umumnya, pasangan yang sudah benar-benar siap akan berusaha menjaga agar tumbuh kembang pada anaknya mulai dari dalam kandungan hingga lahir selalu optimal dan berkualitas.

“Ya paling kita ditekankan bahwa mencegah stunting sejak dini itu bisa menjadikan keturunan kita menjadi generasi yang berkualitas. Mulai dari calon ibu, calon ayah, Ketika akan berhubungan dan akan memiliki keturunan hendaknya faktor gizi juga diperhatikan. Ya itu tadi tidak mungkin kita bisa menciptakan keluarga yang bahagia kalau ada anggota keluarga yang tidak sehat”. (wawancara dengan Bapak Memori Susandi, Lc, 20 Juli 2023).

Terkait dengan teknik menyampaikan pesan, informan 3 dan informan 4 sama-sama menggunakan teknik persuasif dalam menyampaikan pesan kepada calon pengantin yang menjadi audiens. Informan 3 menggunakan cara penyampaian pesan yang berusaha menggugah emosi khalayak atau audiens dimana beliau menggunakan bahasa yang bisa menyentuh hati calon pengantin, dan menggunakan intonasi suara yang lembut saat berkomunikasi dengan mereka. Informan 3 juga menggunakan bahasa daerah setempat agar apa yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh calon pengantin. Untuk informan 4 juga menggunakan teknik persuasif yang sama namun informan 4 sedikit menambahkan humor agar para calon pengantin tidak bosan dan jenuh saat mendengarkan materi yang disampaikan oleh dirinya.

Salah satu calon pengantin peserta bimbingan perkawinan Kementerian Agama Kota Bengkulu pada 2022 lalu, Ibu Olivia Roza (informan 6) juga mengungkapkan pengalamannya kepada penulis saat diwawancarai. Informan 6 merasakan bahwa pembicara yang memberikan materi saat itu tidak terlalu menggurui dan juga menyelipkan humor.

“Lumayan seru bu. Idak terlalu menggurui nian pembicaranya waktu tu, kadang ada humornyo juga. Kadang ado gelitiknyo jugo di hati kita, sampai kito tuh mikir jangan sampai anak aku kelak ado penyakit, mudah-mudahan kami jadi keluarga yang sehat dan bahagia” (wawancara dengan Olivia Roza, 10 Agustus 2023).

Ibu Arie Puspita (informan 5) selaku moderator dan rekan kerja yang berada pada kegiatan yang sama juga memberikan penilaian positif disaat para fasilitator menyampaikan pesan. Informan 5 menilai bahwa ketika informan 3 dan 4 menyampaikan materi sudah cukup runut dan teratur, dimana terkadang terdapat unsur serius dan bercanda di saat menyampaikan materi. Dari hasil penelitian di atas, penulis melihat bahwa Kementerian Agama Kota Bengkulu menggunakan konsep *two side issue* dalam menyusun pesan dengan teknik penyampaian pesan bersifat persuasif yang diharapkan menimbulkan perubahan pada calon pengantin.

Memilih media atau saluran komunikasi merupakan indikator keempat dari strategi komunikasi Hafied Cangara (2014). Saluran yang dipilih Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam melaksanakan bimbingan perkawinan kepada calon pengantin adalah melalui saluran komunikasi publik dengan cara melakukan sosialisasi, sesuai dengan pernyataan dari informan 1.

"Untuk saat ini kita jalurnya melalui sosialisasi dalam penyelenggaraan bimbingan perkawinan kepada calon pengantin karena sudah anggarannya untuk itu" (wawancara dengan Dr. H. Sipuan, S.Ag, MM, 26 Juni 2023).

Informan 2 juga menyatakan hal yang sama terkait media maupun saluran komunikasi yang digunakan. Kementerian Agama Kota Bengkulu. Menggunakan saluran komunikasi publik melalui sosialisasi kepada peserta calon pengantin. sosialisasi dilaksanakan selama satu hari di salah satu hotel yang ada di wilayah Kota Bengkulu. Sebagai media tambahan, Kementerian Agama Kota Bengkulu memberikan buku bacaan mandiri kepada calon pengantin usai mengikuti bimbingan perkawinan. Buku ini hanya diberikan kepada peserta yang mengikuti bimbingan perkawinan kepada calon pengantin yang diselenggarakan Kementerian Agama Kota Bengkulu.

Menganalisis efek komunikasi merupakan indikator kelima dari strategi komunikasi Hafied Cangara (2014). Efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan penerima sebelum dan setelah menerima pesan. Efek dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Keberhasilan yang diharapkan Kementerian Agama Kota Bengkulu melalui program bimbingan perkawinan kepada calon pengantin dalam mencegah *stunting* di antaranya untuk menimbulkan kesadaran calon pengantin bahwa *stunting* dapat dicegah dari dini dengan memerhatikan faktor gizi dan kesiapan mental calon pengantin sebagai ayah dan ibu nantinya.

Salah satu calon pengantin yang penulis wawancarai (informan 6) mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti bimbingan perkawinan yang diselenggarakan Kementerian Agama Kota Bengkulu di tahun 2022 lalu.

"Dampaknya yo jadi lebih siap ajo dak bu untuk menjalani rumah tangga. Ditambah lagi dikasih informasi tentang stunting, caro mencegahnya biar keturunan kami idak keno stunting. Alhamdulillah jadi ilmu buat aku pribadi. Aku kek suami pas lah nikah berusaha untuk makan yang sehat dan bergizi, jangan makan kek jajan sembarangan. Rajin makan buah kek sayur. Kek olahraga juga. Intinya jangan sampailah kita kurang gizi, apolagi pas hamil. Kasihan kek anak kito kelak" (wawancara dengan Olivia Roza, 10 Agustus 2023).

Informan 6 merasakan bahwa dirinya menjadi lebih siap untuk menjalani rumah tangga terutama bagaimana membentuk keluarga yang sakinah, *mawaddah* dan *warahmah*, kemudian cara komunikasi dalam rumah tangga, dan cara bentuk generasi yang berkualitas. Khusus informasi mengenai *stunting*, informan 6 telah mengetahui sebelumnya mengenai apa itu *stunting* melalui media sosial, namun dirinya juga mendapatkan ilmu dari apa yang disampaikan oleh fasilitator ketika mengikuti bimbingan perkawinan kepada calon pengantin. dirinya berharap agar nantinya anak yang kelak dilahirkan harus sehat dan tidak terkena *stunting*, dimana salah satu caranya dengan mencukupi kebutuhan gizi untuk suami dan istri.

Hambatan yang Dihadapi

Di dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan dalam mencegah *stunting* tentu tidak terlepas dari adanya hambatan. Menurut informan 2, hambatan terbesar berada di calon pengantin itu sendiri dimana Kementerian Agama Kota Bengkulu sudah

memfasilitasi namun masih ada calon pengantin yang tidak datang karena faktor-faktor tertentu.

“Iya kebanyakan masalahnya ada di masyarakat, calon pengantin itu sendiri, karena ini susah, sudah kita mengundang kita fasilitasi bahkan bukan hanya di KUA ya kita memberikan bimbingan tapi kita panggil ke hotel kita siapkan konsumsi, tapi mereka kadang mungkin ada kendala pertama di kesibukan, kedua pasangan calon pengantin tempat tinggalnya jauh di luar daerah” (wawancara dengan H. Rolly Gunawan, S.Sos.I, M.H.I, 26 Juni 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh informan 3 ketika diwawancarai penulis. Menurut informan 3 yang menjadi kendala terbesar di lapangan adalah calon pengantin yang menjadi peserta bimbingan perkawinan itu sendiri yang tidak bisa hadir semua. Beberapa alasannya menurut informan 3 alasan terbanyak yakni posisi calon pengantin masih di luar daerah atau provinsi.

Fakta di lapangan mengungkapkan bahwa calon pengantin banyak yang tidak datang disebabkan karena masih berada di luar daerah/provinsi dan baru tiba H-1 sebelum akad nikah dilangsungkan. Salah satu calon pengantin yang penulis wawancarai, Muhammad Defri Pamungkas (informan 7) juga membuktikan bahwa ketika diundang untuk hadir di bimbingan perkawinan dirinya tidak bisa datang karena masih bekerja di luar kota.

“Waktu itu kebetulan saya tidak bisa meninggalkan tugas mbak. Saya kan polisi tugasnya di Kabupaten Lebong, jadi agak susah minta izin. Tapi istri saya datang waktu itu sebagai perwakilan dari kami berdua” (wawancara dengan Muhammad Defri Pamungkas, Jumat 11 Agustus 2023)

Dari pernyataan di atas, penulis melihat hambatan terbesar yang dihadapi Kementerian Agama Kota Bengkulu ketika melaksanakan bimbingan perkawinan adalah di calon pengantin itu sendiri. Untuk sarana dan prasarana secara internal Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu tidak mengalami hambatan berarti karena memang sudah tersedia anggaran untuk melaksanakan bimbingan perkawinan tersebut.

Berdasarkan kelima indikator yang dikemukakan oleh Hafied Cangara, terlihat bahwa Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam menetapkan strategi komunikasi mencegah *stunting* melalui bimbingan perkawinan kepada calon pengantin telah memenuhi indikator yang ada. Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam memilih dan menetapkan komunikator lebih mengutamakan ASN yang telah memiliki sertifikat fasilitator bimbingan perkawinan dari Kementerian Agama RI. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa fasilitator yang memiliki sertifikat otomatis mereka mengikuti proses dan tahapan diklat, memiliki buku-buku panduan dan regulasi yang harus mereka jalankan dalam memberikan bimbingan perkawinan sesuai silabus dan programnya. Sesuai penilaian Kementerian Agama Kota Bengkulu, kedua fasilitator yang dipilih yakni dianggap memiliki kredibilitas yang baik.

Kredibilitas menurut Aristoteles bisa diperoleh apabila seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* menunjukkan karakter kepribadian seseorang sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. *Pathos* adalah kekuatan yang dimiliki seorang komunikator dalam mengendalikan emosi pendengarnya. *Logos* adalah kekuatan yang dimiliki seorang komunikator melalui argumentasinya (Maarif,

2020:25) . Ditinjau dari aspek *ethos*, kedua fasilitator dianggap layak untuk menjadi komunikator karena memang telah memiliki keahlian di bidang tersebut. Sertifikat yang dimiliki oleh keduanya merupakan bentuk pengakuan resmi dari Kementerian Agama RI atas keahlian yang mereka punya sehingga dianggap mampu dan berpengalaman.

Ditinjau dari aspek *pathos*, kedua fasilitator juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan sisi emosi khalayak/calon pengantin. Kedua fasilitator menggunakan bahasa yang dapat menyentuh hati calon pengantin dengan menggunakan teknik persuasif pada saat menyampaikan pesan. Tidak lupa fasilitator juga menggunakan humor ketika menyampaikan pesan agar calon pengantin tidak bosan dan jenuh. Fasilitator juga selalu berusaha mengembangkan aspek *logos* dengan terus belajar dan memperbaharui pengetahuan yang dimiliki. Informan 4 misalnya, beliau selalu berusaha memperbaharui pengetahuan yang dimiliki dengan mencari informasi tambahan melalui internet atau membeli buku sebagai referensi tambahan pribadi.

Untuk target, Kementerian Agama Kota Bengkulu secara umum menjadikan calon pengantin yang telah terdaftar sebagai target sasaran dari program bimbingan perkawinan yang dilaksanakan pada tahun 2022 yang berasal dari KUA Kecamatan yang ada di wilayah kerjanya. Untuk kebutuhan khalayak, Kementerian Agama Kota Bengkulu telah menetapkan sebanyak 500 calon pengantin sebagai peserta dalam anggaran tahun 2022. Untuk calon pengantin yang telah melebihi kuota yang ditetapkan, maka akan diberikan bimbingan perkawinan secara mandiri yang dilaksanakan di KUA Kecamatan tempat berkas pernikahan terdaftar.

Penulis melihat bahwa target sebesar 500 calon pengantin yang ditetapkan Kementerian Agama Kota Bengkulu memiliki persentase yang cukup kecil (sebesar 19,4 %) bila dibandingkan dengan jumlah peristiwa nikah yang tercatat selama tahun 2022 yakni sebanyak 2.577 peristiwa nikah. Artinya, lebih dari 80% calon pengantin mengikuti bimbingan perkawinan yang dilaksanakan secara mandiri di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan tempat calon pengantin terdaftar. Kementerian Agama Kota Bengkulu tentunya memiliki pertimbangan tersendiri dengan menentukan target sebesar 500 orang karena disesuaikan dengan anggaran yang telah ditetapkan dari pusat. Untuk bimbingan yang dilaksanakan secara mandiri peserta tidak diberikan buku bacaan mandiri sebagaimana yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Bengkulu.

Untuk indikator selanjutnya Cangara (2014:141) juga menyampaikan bahwa teknik penyusunan pesan dapat berbentuk *one side issue* dan *two side issue*. *One-side issue* yaitu teknik penyusunan pesan yang menonjolkan sisi kebaikan atau keburukan sesuatu. Artinya komunikator dalam menyampaikan sesuatu harus memberi tekanan apakah pada kebaikannya atau sebaliknya pada keburukannya. *Two-side issue* yaitu teknik penyusunan pesan dimana komunikator selain mengemukakan yang baik-baik, juga menyampaikan hal-hal yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kota Bengkulu menggunakan teknik *two side issue*, dimana pesan disampaikan kepada calon pengantin selain mengemukakan hal-hal baik terhadap mencegah *stunting* sejak dini, para fasilitator juga menyampaikan hal-hal yang kurang baik terkait dampak *stunting*.

Cangara (2014) juga mengatakan bahwa untuk mengelola dan menyusun pesan secara efektif perlu memerhatikan beberapa hal, yakni dengan menguasai terlebih dahulu pesan yang akan disampaikan, mampu menyajikan argumen secara logis, menggunakan intonasi dan gerak tubuh yang menarik pendengar, dan kemampuan menggunakan humor untuk mengurangi kebosanan pendengar. Hal inilah yang juga dilakukan para fasilitator. Agar pesan bisa tersampaikan dengan baik, para fasilitator menggunakan teknik persuasif dimana mereka menggunakan bahasa yang bisa menyentuh hati calon pengantin. Fasilitator juga tidak lupa menyelipkan humor sebagai cara menyusun pesan agar tidak merasa jenuh.

Untuk indikator keempat, sesuai dengan hasil temuan di lapangan Kementerian Agama Kota Bengkulu memilih saluran komunikasi publik dengan melakukan sosialisasi kepada calon pengantin. Komunikasi publik (*public communication*) sendiri menurut Mulyana (2003:75) merupakan komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak dapat diidentifikasi secara individu. Ciri-ciri komunikasi publik adalah berlangsung di tempat umum, merupakan peristiwa sosial yang telah direncanakan, terdapat agenda dan beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara dan sebagainya. Komunikasi publik sering kali bertujuan untuk menginformasikan, menghibur, memberi penghargaan, atau membujuk.

Sosialisasi yang dilaksanakan selama tahun 2022 dibagi menjadi enam angkatan dengan lokasi sosialisasi di Hotel Vista Kota Bengkulu. Kementerian Agama Kota Bengkulu juga memberikan buku bacaan sebagai panduan calon pengantin untuk membangun fondasi keluarga yang sakinah. Namun penulis melihat bahwa Kementerian Agama Kota Bengkulu kurang memanfaatkan saluran komunikasi lain seperti media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube* untuk menyebarkan informasi terkait bimbingan perkawinan dalam rangka mencegah *stunting*. Se jauh pemantauan penulis, berita terkait bimbingan perkawinan kepada calon pengantin terutama dalam hal pencegahan *stunting* di media sosial *Instagram* dan *Youtube* milik Kementerian Agama Kota Bengkulu masih sangat kurang. Padahal media sosial ini bisa menjadi saluran penyebaran informasi yang mudah dijangkau oleh para calon pengantin dengan gawai mereka masing-masing.

Kementerian Agama Kota Bengkulu berharap dengan dilaksanakannya bimbingan perkawinan ini calon pengantin mendapatkan pengetahuan sehingga mereka bisa lebih siap menjalani bahtera rumah tangga dan memberikan pencegahan dini melalui calon orang tua agar nantinya anak yang dilahirkan terbebas dari *stunting*. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Pengalaman yang didapatkan informan 6 misalnya. Sebelumnya informan 6 menganggap *stunting* seperti hal biasa saja, namun setelah mendapatkan materi terkait *stunting*, beliau berpikir bahwa anak yang dilahirkannya nanti harus sehat dan bebas dari *stunting*. Terjadi perubahan sikap yang dirasakan oleh informan 6 sebagai hasil evaluasi atas informasi yang diterima saat itu. Untuk mendukung perubahan sikapnya tersebut, informan 6 beserta suami berusaha mengubah pola makan agar tidak kurang gizi di dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan untuk strategi komunikasi Kementerian Agama Kota Bengkulu mencegah *stunting* melalui bimbingan perkawinan kepada calon pengantin pada tahun 2022 adalah Kementerian Agama Kota Bengkulu mengutamakan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang telah mengikuti bimbingan teknis dan memiliki sertifikat fasilitator bimbingan perkawinan dari Kementerian Agama RI sebagai komunikator. Target sasaran yang dituju adalah calon pengantin di wilayah Kota Bengkulu dengan kebutuhan khalayak sebanyak 500 orang calon pengantin yang mengikuti bimbingan perkawinan selama satu tahun anggaran. Kementerian Agama Kota Bengkulu menggunakan konsep *two side issue* dengan teknik persuasif untuk menyusun dan menyampaikan pesan kepada calon pengantin. Kementerian Agama Kota Bengkulu memilih saluran komunikasi publik dalam bentuk sosialisasi pada pelaksanaan bimbingan perkawinan kepada calon pengantin. Kementerian Agama Kota Bengkulu mendapatkan respons positif dari calon pengantin terkait program Bimwin Catin. Calon pengantin mengalami perubahan sikap setelah mendapatkan informasi terkait *stunting*. Hambatan terbesar yang dihadapi Kementerian Agama Kota Bengkulu saat menjalankan Bimwin Catin adalah dari calon pengantin itu sendiri, dimana ada yang tidak hadir saat kegiatan berlangsung.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi Kementerian Agama Kota Bengkulu disarankan untuk mengajukan penambahan anggaran ke pusat terkait program bimbingan perkawinan kepada calon pengantin dengan melihat komposisi data jumlah calon pengantin yang tercatat di Kementerian Agama Kota Bengkulu di tahun-tahun sebelumnya. Penambahan anggaran ini dimaksudkan untuk bisa mengakomodir lebih banyak lagi calon pengantin yang menjadi peserta bimbingan perkawinan pada tahun berikutnya. Kementerian Agama Kota Bengkulu untuk lebih mengoptimalkan sosial media yang dikelola seperti *Instagram* dan *Youtube* milik mereka sebagai saluran alternatif penyebaran informasi kepada publik dalam mencegah *stunting* kepada calon pengantin. Sebagai contoh: meng-*upload* konten bimbingan perkawinan kepada calon pengantin dalam rangka mencegah *stunting* di *Youtube* atau *Instagram*. Bagi calon pengantin hendaknya lebih peduli dengan ikut berpartisipasi dalam program bimbingan perkawinan baik yang diadakan oleh Kementerian Agama Kota maupun bimbingan mandiri yang dilaksanakan di KUA Kecamatan tempat calon pengantin mendaftar. Bilamana diperlukan, dapat diberikan sanksi administratif bagi calon pengantin yang tidak mengikuti bimbingan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengkulu. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bengkulu. (2023). Wawali Paparkan Strategi Pemkot Turunkan Angka Stunting dan Kemiskinan Ekstrim. <https://mediacenter.bengkulukota.go.id/wawali-paparkan-strategi-pemkot-turunkan-angka-stunting-dan-kemiskinan-ekstrim/>
- Cangara, Hafied. (2014). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam. (2021). Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 189 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jakarta. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Menag: Bimbingan Perkawinan Ikhtiar Kemenag Cegah Stunting. <https://kemenag.go.id/read/menag-bimbingan-perkawinan-ikhtiar-kemenag-cegah-stunting/>
- Kemenkes RI. (2023). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2022. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*) Periode 2018-2024. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Kiik, Stefanus Mendes., & Muhammad Saleh Nuwa. (2020). *Stunting* Dengan Pendekatan Framework WHO. Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara.
- Maarif, Zainul. (2020). Retorika Metode Komunikasi Publik. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. (2003). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur R, Tri., Setyowati, H., Rosemary, R. (2020). Rumah Gizi Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan Dengan Pendekatan Agama-Budaya. *Jurnal Komunikasi Global* 9 (1)
- Pemerintah Indonesia. (2021). Peraturan Presiden No.72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Salim, Agus. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saputri, R.A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan *Stunting* di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1 (1), 1-9
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.